

BAB I

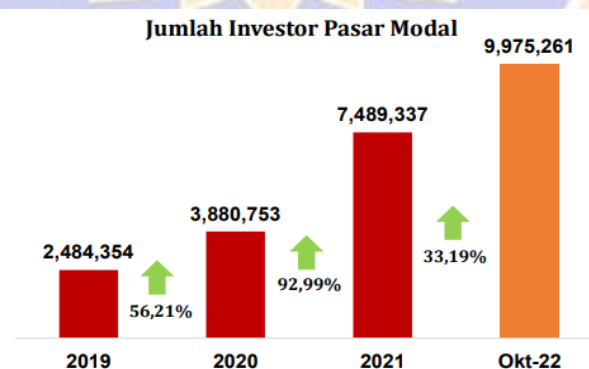
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecepatan pengembangan teknologi informasi sangat menguntungkan bagi semua pihak untuk dapat terus menggali segala informasi dan mendapatkan informasi terbaru dengan cepat. Kegiatan yang dijalankan pun menjadi dipermudah, salah satunya yaitu kegiatan yang berlangsung di pasar modal atau *capital market*. Sebagaimana yang telah diatur dan tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tertanggal 10 November 1995 mengenai pasar modal, pasar modal diartikan sebagai “Segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal ialah sumber keuangan eksternal, pasar modal sangat penting bagi pembangunan ekonomi untuk bisnis serta tempat untuk investasi baik investor domestik maupun asing (Sartono, 2017). Menurut Astutik (2020) Salah satu bentuk pengelolaan dana adalah investasi yang mana keuntungannya dicari dengan cara mengalokasikan aset pada alokasi yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan. Calon investor kini dapat membuka rekening efek dengan lebih mudah berkat kemajuan teknologi, perkembangan industri pasar modal, dan keberadaan *financial technology*. Saham, reksa dana, *warrant*, obligasi, dan *right* adalah beberapa *instrument* yang diperjualbelikan di pasar modal atau *capital market*. *Instrument* pada *capital market* yang dipertukarkan dan bisa dijual kembali oleh pemiliknya merupakan surat berharga, demikian pula *instrument* pasar modal, utang dan kepemilikan (Zahroh, 2015). Sartono (2017) menyatakan terdapat 5 manfaat yang dimiliki oleh pasar modal bagi

para investor. Pertama, adanya kenaikan nilai investasi sebagai akibat dari kemajuan ekonomi, yang tercermin dalam harga saham meningkat sehingga menghasilkan keuntungan modal; kedua, di setiap tahunnya seorang pemegang saham akan menerima dividen dari perusahaan penerbit, dan pemegang obligasi akan menerima bunga tetap; ketiga, investor memiliki hak suara sebagai pemegang saham dalam RUPS dan RUPO untuk investor pemegang obligasi; keempat, akan lebih mudah bagi investor untuk beralih produk investasi guna mengurangi risiko dan meningkatkan pendapatan; kelima, untuk mengurangi risiko dan meningkatkan *return*, seorang investor dapat berinvestasi dalam berbagai instrumen atau mendiversifikasi portofolionya.

Pada tahun 2020 merupakan awal dimana dunia diliputi oleh adanya penyebaran wabah *COVID-19*. Wabah yang terjadi akibat *COVID-19* ini tentunya sangat memiliki pengaruh bagi keberlangsungan berbagai kegiatan di segala aspek kehidupan, tidak luput juga berdampak bagi jalannya kegiatan yang berlangsung di pasar modal.



Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan SID Pasar Modal per Oktober 2022
(Sumber data: PT Kustodian Efek Indonesia, 2022)

Jika melihat dari data pada grafik batang pertumbuhan SID di atas, pandemi *Corona Virus Disease-19* ini telah berlangsung selama hampir dua tahun ini tidak mengurangi keinginan masyarakat untuk berinvestasi. Terlihat bahwa jumlah investor telah meningkat dari tahun 2020 hingga data terakhir yang dipublikasikan terakhir, yaitu pada bulan Oktober 2022.

Tabel 1.1
Persentase Usia Investor Individu per Oktober 2022

Usia	Persentase	Aset (Rp T)
<= 30 Tahun	59,01%	54,30
31-40 Tahun	22,28%	102,62
41-50 Tahun	10,76%	166,09
51-60 Tahun	5,18%	246,45
> 60 Tahun	2,76%	604,18

(Sumber data: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022)

Berdasarkan data demografi yang telah dipublikasikan oleh PT KSEI Indonesia, diketahui bahwa jumlah investor yang dimiliki Indonesia per Oktober 2022 untuk kategori usia investor individu, usia 30 tahun ke bawah memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 59,01%. Melihat data tersebut, dapat diartikan bahwa untuk saat ini generasi millennial yang mendominasi sebagai investor di Indonesia.

Menurut Cahya & W (2019) tahun kelahiran penduduk Generasi Y merupakan 40% dari total penduduk Indonesia dari tahun 1981 hingga 2000. Generasi ini lahir di tengah inovasi teknologi canggih dan arus informasi yang bergerak cepat, yang akan berdampak pada prospek investasi mereka. Melihat dari data PT Kustodian Efek Indonesia per Oktober 2022 tentang Sebaran Investor Domestik, investor dengan pekerjaan sebagai pegawai (swasta, negeri, dan guru) menempati posisi pertama dengan persentase 32,26%, kemudian di posisi kedua

ditempati oleh pelajar dengan persentase 27,90%. Di posisi ketiga ditempati oleh investor dengan pekerjaan lainnya sebesar 19,34%, di posisi keempat ditempati oleh investor dengan pekerjaan pengusaha sebesar 13,96%, dan di posisi terakhir dengan persentase sebesar 6,54% ditempati oleh investor yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Investor dengan pekerjaan sebagai pelajar memiliki perbedaan 4,36% dengan investor dengan pekerjaan sebagai pegawai yang mendominasi sebagai investor di pasar modal. Data demografi pendidikan investor individu yang dipublikasikan oleh PT KSEI per Oktober 2022, menunjukkan bahwa investor yang berpendidikan minimal SMA menjadi investor dengan persentase yang paling besar yaitu 62,58%. Mahasiswa yang belum lulus dalam menempuh pendidikan tinggi Strata 1 notabene memiliki pendidikan terakhir di SMA, memiliki potensi yang tinggi dalam melakukan aktivitas investasi, yaitu sebagai investor pemula di pasar modal.

Penyebaran jumlah investor belum merata secara penuh di semua wilayah Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh situs resmi milik PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia per Oktober 2022, pulau Jawa menjadi daerah dengan jumlah investor terbesar yaitu 69,24%, di posisi kedua ada Pulau Sumatera sebesar 16,79%, di posisi ketiga ada Pulau Kalimantan 5,47%, di posisi keempat ada Pulau Sulawesi 4,15%, di posisi kelima ada Bali, NTB, NTT 3,34%, dan di posisi terakhir yaitu ada Maluku dan Papua dengan besar persentase investor di daerah tersebut sebesar 1,02%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Bali yang notabene menjadi salah satu provinsi prospektif di Indonesia, memiliki jumlah investor lebih sedikit dibanding tempat-tempat di pulau Kalimantan, Jawa,

Sumatera dan Sulawesi. Minimnya jumlah investor menunjukkan bahwa minat investasi masyarakat Bali masih relatif rendah dan perlu diperluas mengingat investasi dapat sangat membantu perekonomian suatu negara.

Dilansir dari BisnisBali.com (2022), jumlah investor pasar modal di Bali pada September 2022 mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya minat dari masyarakat untuk berinvestasi yang didukung oleh kemajuan teknologi digital. Terdapat berbagai tipe investor yang mencakup investor saham, reksa dana, obligasi dan produk turunan lainnya di pasar modal yang telah mengalami peningkatan dan mencapai 183.116 investor. Denpasar menjadi tempat pilihan utama bagi investor. Jumlah investor di Denpasar 41 % dari seluruh investor di Bali pada 2021. Kemudian disusul oleh Badung 18%, ketiga Gianyar 10 %, ke-empat Buleleng 9 %, ke-lima Tabanan 8 %, ke-enam ada Karangasem dan Jembrana masing-masing 4 % serta Klungkung 3 % (NusaBali, 2022). Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbesar di Provinsi Bali yaitu sebesar 791,81 ribu jiwa (BPS, 2020). Namun jumlah investor di Kabupaten Buleleng masih tergolong rendah dibandingkan dengan Denpasar, Badung, dan Gianyar (NusaBali, 2022).

Dilansir dari Kumparan.com (2022), banyak generasi milenial yang mulai menyadari akan pentingnya berinvestasi. Kepala Perwakilan BEI Bali melaporkan bahwa investor berusia 18-25 tahun mendominasi Provinsi Bali, terhitung 38% dari seluruh investor (NusaBali, 2022). Adapun usia 18-25 tahun tergolong sebagai rentang usia mahasiswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Hulukati & Djibran (2018) mahasiswa adalah peserta didik yang berusia antara 18- 25 tahun yang terdata di tingkat Perguruan Tinggi. Universitas Pendidikan Ganesha merupakan Universitas satu-satunya di Kabupaten Buleleng yang telah menjalin kerjasama

dengan PT. MNC Sekuritas dan BEI serta memiliki Galeri Investasi yang telah resmi dibuka sejak 15 November 2016. Walaupun Galeri Investasi Universitas Pendidikan Ganesha telah berdiri selama 6 tahun, akan tetapi mahasiswa yang datang sebagai pengunjung masih relatif sedikit. Berdasarkan hasil penelitian oleh Riastuti & Sujana (2020) mengemukakan partisipasi mahasiswa, khususnya dari Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha di dalam pembentukan Galeri Investasi kurang memuaskan. Hal ini didasarkan oleh fakta bahwa banyak mahasiswa yang belum berpartisipasi sebagai investor di Galeri Investasi BEI Universitas Pendidikan Ganesha. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka responden di dalam pengujian ini menggunakan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

Menurut Bakhri (2018) seseorang dengan keinginan atau ketertarikan yang kuat terhadap suatu hal dapat memberikan modal di awal yang cukup kuat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, seperti melakukan investasi di *capital market* saat ini, yang berarti apabila seorang individu memiliki minat untuk melakukan investasi, kemungkinan untuk bertindak berdasarkan minat tersebut tinggi (Listyani, et al., 2019). Dorongan yang kuat untuk berinvestasi dengan harapan keuntungan di masa depan disebut sebagai minat investasi (Darmawan, et al., 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan Wibowo & Purwohandoko (2019) yang menyatakan minat investasi itu adalah keinginan seseorang untuk menginvestasikan sebagian hartanya di *capital market* dengan maksud untuk mencapai sebuah *profit* di masa mendatang. Irman, et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin sering minat terhadap suatu kegiatan diungkapkan maka minat tersebut semakin kuat, namun minat seseorang akan

berkurang jika tidak ada kesempatan untuk mengungkapkannya. Sebelum memasuki dunia pasar modal, seorang calon investor harus memiliki minat yang kuat.

Hasil pra *survey* terhadap 34 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai responden awal. Dari hasil pra *survey* tersebut, 29 mahasiswa menjawab minat untuk melakukan investasi namun belum memulai berinvestasi dan 5 mahasiswa menjawab tidak berminat melakukan investasi. Berdasarkan hasil pra *survey* tersebut, beberapa alasan yang didapatkan sebagai jawaban oleh mahasiswa atas pertanyaan apa saja yang menyebabkan mereka memiliki minat untuk investasi di pasar modal pun beragam, diantaranya yaitu menyadari akan pentingnya memulai investasi sejak dini untuk kepentingan di masa yang akan datang, tergiur akan ajakan para *influencer* keuangan di media sosial terlebih akan *profit* yang menjanjikan, ingin lebih mendalami mengenai investasi, ajakan teman dan melihat teman yang telah lebih dulu melakukan investasi. Selain itu, dari hasil pra *survey* didapatkan jawaban kenapa para responden ini belum memulai untuk berinvestasi. Jawaban yang paling banyak diperoleh yaitu karena belum memiliki pendapatan yang tetap, jawaban lainnya yaitu karena takut mengalami kerugian yang besar, takut untuk memulai berinvestasi karena risiko untuk berinvestasi yang tinggi serta kurang memiliki pemahaman dan literasi keuangan yang kuat mengenai investasi.

Pemahaman akan investasi dan memiliki *financial literacy* yang tinggi merupakan langkah awal sebelum memulai dan memutuskan untuk berinvestasi. Seseorang yang memiliki *financial literacy* yang baik dapat menumbuhkan rasa ketertarikan untuk melakukan investasi. Namun, seorang individu yang memiliki

financial literacy yang rendah atau kurang tidak akan tertarik untuk melakukan investasi (Parulian & Aminudin, 2020). Menurut optimal Hasanah, *et al.* (2022), literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab seseorang untuk menghindari kesalahan keuangan. Sesuai dengan TPB atau *Theory Planned Behavior* yang intinya mengenai tingkah laku individu yang didasari oleh adanya intensi atau minat. Intensi atau minat investasi dapat muncul dikarenakan tingkat literasi keuangan yang dimilikinya baik dan jika menginginkan hasil investasi yang baik maka literasi keuangan sangat diperlukan (Hasanah, *et al.*, 2022). Ketika seorang mahasiswa memiliki perilaku, kemampuan serta pengetahuan keuangan yang baik dalam mengelola keuangannya, maka hal tersebut dapat menunjukkan perilaku mahasiswa terhadap pengambilan sikap yang bijak tentang keuangan yang dimilikinya. Literasi keuangan seorang individu dapat memengaruhi minat investasi individu tersebut. Semakin memiliki literasi akan keuangan yang bagus, semakin hati-hati mereka saat membuat pilihan investasi (Afrida & Sari, 2021). Untuk meminimalkan masalah keuangan, setiap orang harus memiliki literasi keuangan yang baik. Kendala keuangan menyebabkan stres dan kurangnya kepercayaan pada seseorang; oleh karena itu, *financial literacy* akan menolong seseorang individu dalam mengoptimalkan nilai, waktu, dan uang sekaligus menaikkan standar hidup mereka (Seni & Ratnadi, 2017). Banyak penelitian pada mahasiswa yang mengungkapkan bahwa pemahaman *financial literacy* masih cukup rendah. Chen and Volpe (1998) menerangkan seorang mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan keuangan akan menciptakan keputusan keuangan yang buruk. Ini memperlihatkan kesadaran *financial literacy* memengaruhi keputusan keuangan yang bijak yang dibuat oleh mahasiswa. Herawati (2015) di

dalam penelitiannya terhadap mahasiswa FE Universitas Pendidikan Ganesha menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan *financial literacy* mahasiswa relatif rendah. Di dalam penelitian Kusumawardhani, *et al.* (2020) membuktikan pemahaman *financial literacy* yang dimiliki mahasiswa di negara berkembang lebih rendah, dan penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* mahasiswa cukup rendah dengan persentase yaitu 37,79%. Penelitian sebelumnya oleh Parulian & Aminuddin (2020), memperoleh hasil *financial literacy* mempunyai pengaruh pada minat investasi mahasiswa. Hasil yang berbanding terbalik terdapat dalam penelitian oleh Taufiqoh, *et al.* (2019) memperoleh hasil *financial literacy* tidak mempunyai pengaruh signifikan pada minat investasi mahasiswa.

Dari hasil pra *survey*, didapatkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi UNDIKSHA memiliki keinginan untuk mulai investasi karena tertarik oleh ajakan para *influencer* keuangan di media sosial terlebih akan *profit* yang menjanjikan dan ajakan para teman-teman yang telah terjun langsung ke dunia investasi. Jawaban dari para responden awal tersebut dapat menggambarkan bahwa minat mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dapat disebut sebagai norma subjektif. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah faktor eksternal yang mengandung asumsi atau pandangan seorang individu berkenaan dengan apakah individu lain akan tidak menyetujui atau menyetujui suatu kegiatan yang ditunjukkan (Irman, *et al.*, 2022). Ajzen (2005) mengatakan bahwa kecenderungan individu untuk menyadari bahwa ketika seseorang menyarankan untuk terlibat dalam suatu perilaku, tekanan sosial yang individu rasakan meningkat. Sebaliknya, jika seseorang menyarankan untuk tidak melakukan perilaku tertentu, tekanan sosial

yang dirasakan cenderung menurun. Investasi belakangan ini populer dan lahir sebagai sebuah *trend* di kalangan anak muda dan maraknya ajakan dari para *financial* keuangan di media sosial yang disertai dengan iming-iming mendapatkan keuntungan dengan cara minim usaha akan menggerakkan individu lain yang menerima informasi untuk mulai melakukan investasi di pasar saham seperti para mahasiswa sebagai generasi muda yang menjadi investor permula untuk terjun berinvestasi. Generasi saat ini yang berusia 18-25 tahun takut ketinggalan tren gaya hidup yang populer atau dipraktikkan secara luas di masyarakat. Mengikuti tindakan orang lain karena adanya suatu perasaan takut akan risiko yang mungkin terjadi dinamakan dengan rasa *Fear of Missing Out* atau FOMO (Gupta & Shrivastava, 2020). Keyakinan orang-orang di sekitarnya juga dapat memengaruhi minat investasi seseorang. Mereka lebih cenderung tertarik untuk berinvestasi jika mereka yakin itu adalah usaha yang menguntungkan. Pemaparan tersebut menjadi contoh dari norma subjektif. Hal tersebut dapat dikatakan bahaya jika hanya sekedar ikut-ikutan dan hanya mengikuti pendapat dari orang lain tapi tidak benar-benar memahami jenis investasinya. Suprapti (2013) menyatakan bahwa *subjective norm* mampu dinilai secara kontan dengan memeriksa sebuah perasaan mengenai betapa pentingnya individu lain yang selaku panutan seseorang, seperti keluarga, teman, apakah mereka menerima atau tidak tindakan tertentu yang dilakukan. Pendapat tersebut didukung oleh Ajzen (2006) yang mengatakan bahwa pasangan, keluarga, kerabat, rekan kerja, dan referensi lain yang terkait dengan perilaku semuanya memiliki pengaruh sosial yang signifikan. Penelitian terdahulu oleh Indrawan & Raymond (2020) memperoleh hasil bahwa *subjective norm* mempunyai pengaruh terhadap minat investasi. Namun, bertentangan dengan hasil diperoleh dari

penelitian Salisa (2020) yang memperoleh hasil *subjective norm* tidak mempunyai pengaruh pada minat investasi.

Risiko seringkali menjadi hal yang ditakuti dan dihindari oleh semua kalangan, termasuk para investor. Risiko juga sering dikaitkan dengan pembiasan atau divergensi dari *return* yang diimpikan (Tandio & Widanaputra, 2016). Menurut Wulandari, *et al.* (2020), risiko adalah kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian hasil investasi dengan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa jawaban dan tanggapan dari hasil pra *survey* mahasiswa Fakultas Ekonomi UNDIKSHA, banyak dari mereka yang menjawab belum memulai investasi karena takut mengalami kerugian yang besar dan belum mempersiapkan diri akan risiko investasi yang tinggi. Mahasiswa pada umumnya sudah mempunyai minat untuk melangsungkan investasi di *capital market*. Akan tetapi, ada berbagai kesulitan yang patut diatasi, terlebih bagi calon investor yang tidak berpengalaman yang belum sepenuhnya memahami cara berinvestasi dan berbagai risiko yang akan ditemui sebagai investor baru. Sebuah persepsi terhadap risiko dapat muncul karena telah melihat orang lain yang mengalami kerugian dalam berinvestasi. Menurut Azmi, *et al.* (2022), *perceived risk* adalah penilaian atau asumsi seseorang terhadap kerugian yang akan diderita saat melakukan investasi. *behavioral beliefs* atau keyakinan perilaku, yang merupakan gagasan tentang konsekuensi dari suatu perilaku, menentukan sikap terhadap perilaku ini. Semakin individu percaya bahwa suatu perilaku akan berdampak baik, semakin besar kemungkinan akan berperilaku baik terhadap tindakan tersebut. Namun, jika individu mempunyai penilaian buruk berkenaan dengan perilaku tertentu, maka individu tersebut akan condong untuk berperilaku buruk terhadap tindakan tersebut

(Ajzen, 2005). *Perceived risk* adalah persepsi atau asumsi tentang risiko yang mungkin terjadi pada mereka berdasarkan peristiwa yang pernah menimpa individu lain (Kurniawan, 2021). Salisa (2020) berpendapat bahwa setiap orang akan mendapatkan risiko yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana masing-masing individu memandang risiko tersebut, artinya adalah jika setiap individu menguasai dan memahami bagaimana risiko dan risiko apa yang memungkinkan muncul di *capital market* akan menaikkan minat seseorang untuk memulai kegiatan investasi di *capital market*. Penelitian terdahulu oleh Wulandari, *et al.* (2020) memperoleh hasil *perceived risk* berpengaruh secara signifikan atas minat berinvestasi yang dimiliki mahasiswa. Namun, terdapat hasil yang berbanding terbalik diperoleh dari penelitian Azmi, *et al.* (2022) yang memperoleh hasil *perceived risk* tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Berdasarkan data di lapangan dan fenomena yang telah dipaparkan serta adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian mengenai *financial literacy*, *subjective norm* dan *perceived risk* yang memengaruhi minat investasi. Pada penelitian terdahulu oleh Mamahit, *et al.* (2022) dengan variabel sama memperoleh hasil bahwa *financial literacy*, *subjective norm*, dan *perceived risk* memiliki pengaruh signifikan baik segmental maupun simultan terhadap minat investasi yang dilakukan pada generasi millennial di Kota Manado. Namun, pengujian ini dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha yang mana dalam penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini diberi judul “**Pengaruh *Financial Literacy*, *Subjective Norm* dan *Perceived Risk* Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasar pada paparan latar belakang, maka terdapat masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yakni:

1. Investor di pasar modal mengalami kenaikan di setiap tahunnya
2. Investor di Bali didominasi oleh usia 18-25 tahun.
3. Rendahnya persentase investor di Kabupaten Buleleng.
4. Masih rendahnya *financial literacy* mahasiswa.
5. Adanya minat melakukan investasi karena ajakan teman dan tergiur akan ajakan para influencer keuangan di media sosial terlebih akan *profit* yang menjanjikan
6. Munculnya perasaan FOMO di kalangan mahasiswa
7. Adanya ketakutan di dalam diri mahasiswa untuk memulai berinvestasi karena risiko investasi yang tinggi dan nantinya akan mengalami kerugian yang besar.
8. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai *financial literacy*, *subjective norm*, dan *perceived risk* pada minat investasi mendapatkan hasil yang tidak selaras.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar pada masalah yang sudah diidentifikasi, menyadari bahwa masih banyak terdapat permasalahan yang harus ditanggulangi dan supaya penelitian ini dapat dibahas secara mendalam dan menggapai hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya berpusat pada permasalahan mengenai variabel *financial literacy*, *subjective norm*, *perceived risk* dan pengaruhnya pada minat investasi di kalangan mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada batasan permasalahan penelitian, didapatkan rumusan permasalahan penelitian ini yakni:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah *subjective norm* berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah *perceived risk* berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar paparan rumusan permasalahan, maka dilakukannya penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk menguji pengaruh *financial literacy* terhadap terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Untuk menguji pengaruh *subjective norm* terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Untuk menguji pengaruh *perceived risk* terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Temuan pengujian ini dimaksudkan untuk memperbanyak pengetahuan dan wawasan, serta menyumbangkan memberikan kontribusi yang beragam dalam

kemajuan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan terkait persoalan yang paling relevan dengan minat mahasiswa dalam berinvestasi, serta dapat digunakan sebagai sumber untuk studi masa depan.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti

Temuan pengujian ini akan membantu peneliti dalam mempelajari lebih lanjut dan untuk memahami hal terkait pengaruh *financial literacy*, *subjective norm*, dan *perceived risk* dan minat investasi. Selain itu, meningkatkan kapasitas dalam pemecahan masalah dan keterampilan berpikir, sehingga lebih berguna di masa depan.

2.2 Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan mengetahui berbagai faktor yang dapat memengaruhi minat investasi dan kemudian akan melahirkan calon investor pasar modal yang mampu membantu meningkatkan dan menggerakkan perekonomian Indonesia.

2.3 Bagi Universitas

Diharapkan bisa digunakan sebagai tambahan literatur dan referensi di bidang keuangan terutama mengenai minat investasi.